

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kata Merantau tidak asing bagi masyarakat Indonesia, begitu juga bagi masyarakat di daerah Sumatera Barat, dimana mayoritas penduduknya merupakan suku bangsa Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu yang melakukan praktik merantau dan hal tersebut menjadi sebuah ciri khas tersendiri yang melekat erat pada masyarakat Minangkabau. Merantau disebut sebagai suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengadu nasib di luar dari daerah kelahiran atau kampung halaman sendiri. Merantau bagi orang Minangkabau identik dengan kaum laki-laki yang sudah beranjak dewasa dan dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri menurut aturan adat sistem matrilineal di Minangkabau. Sebagaimana yang disebutkan oleh Navis (1984: 108) Pergi ke rantau atau yang lazim disebut merantau merupakan salah satu produk kebudayaan Minangkabau.



Merantau terjadi sejalan dengan budaya matrilineal yang dijunjung oleh masyarakat Minangkabau. Di dalam sistem matrilinealnya, kedudukan perempuan sangat kuat dan dilindungi oleh sistem pewarisan harta *pusako* yang diwariskan pada perempuan secara turun temurun. Hal ini menyebabkan laki-laki di Minangkabau tidak memiliki hak atas harta *pusako* (Fatimah, 2016: 16-17). Navis menyebutkan bahwa kaum laki-laki muda yang dinamai *bujang* status sosialnya dipandang rendah

dan ditugasi sebagai orang suruhan untuk membantu pekerjaan yang tengah dilaksanakan keluarga, salah satu cara membebaskan diri dari adalah dengan pergi merantau (1984:109).

Terkait dengan perihal praktik merantau yang dilakukan kaum laki-laki di Minangkabau, dimana daerah teritorialnya merupakan wilayah Provinsi Sumatera Barat. Terdapat perbedaan-perbedaan intensitas jumlah perantau Minangkabau dari berbagai wilayah di Sumatera Barat. Naim mengkategorikan wilayah dengan intensitas merantau tertinggi adalah wilayah: Agam, Tanah Datar, Pariaman, Solok, Padang (2013: 183-184).

Sehubungan dengan masuknya wilayah Kabupaten Tanah Datar sebagai salah satu wilayah dengan intensitas merantau tertinggi, terdapatlah sebuah Nagari yang memiliki keunikan tersendiri perihal merantau ini. Nagari tersebut adalah Nagari Atar, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar. Jarak yang ditempuh untuk sampai ke Nagari Atar adalah 46 km dari Kota Batusangkar, atau sekitar 45 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Terkait dengan perihal merantau di Minangkabau, Nagari Atar ikut berpartisipasi dalam penambahan jumlah perantau. Berdasarkan data yang terdapat (dalam Kurniawan, 2016: 6) sekitar 65% (3120 jiwa) berada di rantau dan hanya 35% (1680 jiwa) yang berada di kampung. Berdasarkan data yang terdapat pada tulisan Kurniawan di atas, sekitar 2.964 jiwa perantau menekuni usaha fotokopi atau bisa dikatakan hampir sekitar 95% dari total keseluruhan perantau.



Keunikan yang saat ini sudah menjadi ciri khas tersendiri dari perantau Atar adalah dikenalnya daerah Atar sebagai “Desa Fotokopi”. Hal yang mendasari adanya sebutan tersebut adalah dengan profesi atau pekerjaan yang banyak ditekuni oleh perantau Atar di wilayah rantau. Profesi ini adalah seputaran bidang usaha fotokopi, baik itu sebagai pemilik maupun sebagai karyawan fotokopi. Terjadinya hal tersebut bukanlah hal yang disengaja, berawal dari beberapa perintis usaha fotokopi yang telah lebih dahulu memperoleh keberhasilan, hingga akhirnya jejak perintis tersebut menjadi contoh dan jejaknya diikuti oleh calon-calon perantau yang juga hendak mengadu nasib di perantauan.

Nagari Atar merupakan kampung halaman peneliti sendiri, sudah sejak lama peneliti melihat adanya daya tarik tersendiri mengenai ciri khas daerah tersebut. Dengan dikenalnya Nagari Atar sebagai Desa Fotokopi. Dikarenakan mayoritas penduduk Atar di perantauan berprofesi atau bekerja sebagai pengusaha fotokopi, untuk menunjukkan identitas berdasarkan profesi ini masyarakat Atar membangun sebuah tugu menyerupai bentuk mesin fotokopi yang diberi nama “Tugu Photocopy”. Mengenai bagaimana hal ini bisa terjadi, sedari dulu peneliti banyak mendapatkan cerita dari paman peneliti yang merupakan salah satu perintis usaha fotokopi mengenai cerita awal mula perantauan di Atar hingga bisa dikenal sampai saat sekarang ini.

Berawal dari cerita-cerita yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber, tersebutlah sebuah kota yang menjadi kota tujuan utama perantau mulai dari perintis



usaha fotokopi hingga sampai saat sekarang ini masih menjadi salah satu kota tujuan utama bagi perantau yang hendak mengadu nasib di perantauan. Kota tersebut terletak di Provinsi Jawa Barat, khususnya wilayah Kota Bandung. Kota ini memang sudah menjadi kota populer di kalangan perantau Atar, karena dari kota inilah usaha fotokopi dari Nagari Atar pertama kali dibuka dan mulai mengalami perkembangan yang pesat seiring berjalannya waktu. Saat sekarang ini terdapat sekurangnya 190 ruko atau kios fotokopi yang menyebar pada setiap kecamatan di Kota Bandung.

Sehubungan dengan cerita-cerita yang peneliti dengarkan, peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran sejarah awal mula merantau di Nagari Atar hingga saat ini bisa dikenal sebagai Desa Fotokopi. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai sejarah awal mula dan dapat mendeskripsikan hal tersebut dengan tulisan yang nantinya juga dapat dibaca dan diketahui oleh khalayak umum. Tidak hanya mengenai bagaimana sejarah awal mula berdirinya usaha fotokopi, peneliti juga ingin mengetahui tentang bagaimana kehidupan perantau usaha fotokopi Atar di perantauan, bagaimana hubungan yang terjalin antar individu saat berada jauh dari kampung halaman.

Berawal dari latar belakang serta cerita-cerita awal yang telah peneliti dengarkan, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai merantau yang terjadi di Nagari Atar. Kajian mengenai merantau ini menceritakan tentang sejarah awal mula perantau, faktor-faktor terjadinya merantau, serta bagaimana hubungan dan interaksi sosial yang terjalin antar perantau usaha fotokopi di Kota Bandung. Judul yang

peneliti dapatkan untuk kajian ini sesuai dengan latar belakang adalah “Interaksi Sosial Perantau di Kota Bandung (Studi Kasus : Perantau Usaha Fotokopi Asal Nagari Atar).

B. Perumusan Masalah

Merantau merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, dimana dalam praktiknya merantau terus menerus dan secara berulang dilakukan dan menjadi salah satu cara ketika seseorang hendak mencari pengalaman serta penghidupan diluar daerah asalnya. Dalam mengkaji bagaimana kehidupan serta hubungan sosial masyarakat perantau, menarik sekali untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat perantauan. Interaksi sosial merupakan peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil atau melakukan tindakan tertentu atau obrolan satu sama lain. Seperti yang disebutkan oleh Soekanto (1982:54) bahwasanya interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial ini tentu terjadi pula pada masyarakat perantau usaha fotokopi Asal Nagari Atar di Kota Bandung.

Kedatangan perantau di Kota Bandung tentu tidak terlepas dari bantuan perintis usaha fotokopi yang telah lebih dahulu memiliki pengalaman. Hubungan dan interaksi yang terjalin antar perantau menjadi salah satu alasan banyak dari calon perantau Atar yang membuka usaha fotokopi. Perantau ini mendapatkan bantuan dengan awalnya diajak untuk bekerja sebagai karyawan lalu diajarkan bagaimana

menggunakan mesin fotokopi hingga dibantu untuk dapat mandiri dan membuka usaha fotokopi sendiri.

Hal-hal yang peneliti jelaskan dalam paragraf diatas merupakan gambaran kecil mengenai bagaimana merantau dapat berkembang dari perintis usaha fotokopi sehingga diikuti jejaknya oleh perantau lain di Nagari Atar. Sedangkan, bagaimana sejarah awal mula merantau secara seutuhnya belum peneliti temui dan tentang bagaimana hubungan antar sesama perantau yang saat ini berada di Kota Bandung belum pula peneliti dapati. Untuk itu, peneliti mendapatkan perumusan masalah untuk kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal mula perantau usaha fotokopi asal Nagari Atar merantau ke Kota Bandung?
2. Bagaimana interaksi soial antar sesama perantau usaha fotokopi asal Nagari Atar di Kota Bandung saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang serta perumusan masalah yang peneliti jabarkan dalam di atas, peneliti dapatkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana sejarah awal mula merantau asal Nagari Atar terjadi, faktor-faktor yang melatar belakang merantau dari perantau yang berperan sebagai perintis usaha fotokopi hingga faktor yang melatar



belakangi perantau setelah perintis usaha fotokopi atau perantau pada masa kini.

2. Mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial para perantau usaha fotokopi asal Nagari Atar yang berada di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literature atau referensi mengenai kajian merantau dalam bidang Ilmu Antropologi terutama mengenai bagaimana kehidupan serta interaksi perantau usaha fotokopi asal Nagari Atar di Kota Bandung.
2. Secara praktis, dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan serta berbagi cerita mengenai perantau usaha fotokopi asal Nagari Atar di Kota Bandung, sehingga nantinya dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara luas.

E. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan pembahasan merantau (Naim, 2013; Pelly, 1994; Kato, 2005). Salah satu penelitian yang dikenal terkait erat dengan kajian merantau di Minangkabau dilakukan oleh Naim (2013) yang menggambarkan merantau sebagai fenomena khas dari suku Minangkabau. Perbedaan merantau sebagai *voluntary migration*, dengan jenis perantauan (migrasi lainnya, (*organized migration*). Merantau biasanya dilakukan dengan maksud kembali pulang, dan merupakan kegiatan yang sudah tertanam dalam



masyarakat Minangkabau. Sejarah merantau di Minangkabau dijelaskan bermula dari kaum laki-laki di Minangkabau yang mencari penghidupan di luar daerah asalnya. Banyak faktor penyebab merantau dijelaskan Naim sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan diberbagai daerah di dalam maupun di luar Minangkabau.

Penelitian lain yang juga menjadi kajian penting dalam peristiwa merantau dijelaskan oleh Pelly (1994) dimana peristiwa merantau dilakukan oleh dua suku bangsa di Indonesia, yaitu Minangkabau dan Mandailing. Merantau disebutkan sebagai salah satu peristiwa untuk menjalankan “misi budaya” masyarakat dengan seperangkat tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan nilai-nilai dominan dan pandangan dalam masyarakat. Merantau dihadapkan pada strategi beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan perkotaan sebagai perjuangan dalam bersaing dengan etnis dari kota lain. Dalam merantau yang dilakukan suku Minangkabau cenderung memilih pekerjaan dan pemukiman dimana mereka dapat menyelenggarakan misi budaya mereka yaitu membawa keaayaan, pengetahuan, dan pengalaman untuk memperkaya dan memperkuat kampung halaman.



Kajian merantau yang juga banyak dikenal dalam masyarakat lainnya dilakukan oleh Kato (2005) yang mengkaitkan sejarah merantau dengan sistem matrilineal yang ada di Minangkabau. Cara merantau disebutkan memiliki tiga jenis yang tidak terlepas dari sejarah Minangkabau: merantau untuk pemekaran nagari, merantau keliling (merantau secara bolak-balik atau sirkuler), dan merantau *cino* (merantau secara cina). Merantau menjadi fokus kajian penelitian yang sering disebut

sebagai dinamika sejarah masyarakat Minangkabau. Penjelasan merantau dilihat dari sejarah-sejarah masyarakat minangkabau yang menganut sistem matrilineal (penarikan garis keturunan dari pihak perempuan). Kaum laki-laki di Minangkabau menjadikan merantau sebagai salah satu cara melepaskan diri dari sistem matrilineal dalam masyarakat.

Penelitian di atas hingga kini dikenal sebagai penelitian klasik dan penting yang hampir selalu dirujuk dalam setiap penelitian tentang merantau di Minangkabau. Penelitian tersebut memberikan analisis yang kuat tentang merantau sebagai salah satu tradisi yang melekat erat atau terintegrasi dengan kebudayaan Minangkabau. Dalam perkembangan terkini, dapat ditemui beberapa penelitian tentang merantau yang lainnya (Nurannisa, 2014; Irfan, 2017; Kurniawan: 2015). Penelitian dari Nurannisa (2014) beliau menggambarkan fenomena merantau yang terjadi pada masyarakat Siparappe di Kota Baubau. Dalam penelitian ini beliau memfokuskan kajian kepada eksistensi organisasi perkumpulan perantau-perantau yang berasal dari kota yang sama dapat tetap eksis dan dikenal oleh masyarakat Kota baubau. Hal-hal yang mendasari tetap eksisnya organisasi tersebut, dijelaskan oleh Nurannisa adalah karena adanya solidaritas sekampung, proses adaptasi atau penyesuain diri terhadap lingkungan, dan dukungan dari luar seperti pemerintah ataupun masyarakat. Faktor penting dari tetap eksisnya rumpun ini dianggap adalah adanya penyesuain serta respon rumpun siparappe dalam menyiasati perkembangan dan perubahan dengan menyesuaikan diri dan mendukung pemerintah baik program maupun kebijakannya.



Penelitian lain yang tidak kalah menarik mengenai kajian merantau digambarkan oleh Irfan (2017) tentang problematika yang dihadapi oleh perantau asal Desa Oempu, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Dalam kajian ini, Irfan menjelaskan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Oempu pergi merantau. Faktor-faktor penyebab merantau digolongkan menjadi 2 bentuk, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik dipengaruhi oleh apa yang dimiliki oleh suatu daerah atau negara. Serta alasan paling dominan adalah karena upah kerja yang tinggi, kesempatan mendapatkan pekerjaan, serta adanya tarikan dari orang lain. Problematika yang dihadapi perantau dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu problematika ekonomi, problematika keluarga, problematika sosial, serta problematika keimigrasian. Dalam kajian ini informan yang dipilih adalah informan yang melakukan perantau keluar dari Negara Indonesia atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Penelitian mengenai perantau asal Nagari Atar sebelumnya telah dilakukan oleh Kurniawan (2015) yang menggambarkan mengenai perantau melalui jaringan jenis usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat Atar, yaitu usaha fotokopi. Usaha fotokopi disebutkan sebagai salah satu jenis usaha yang relatif banyak dijalankan oleh perantau Atar jika berada di rantau, 95% dari orang Atar yang berada di perantauan berkecimpung dalam usaha fotokopi. Daerah perkotaan adalah tempat yang mendorong adanya peluang untuk usaha ini. Fokus kajian penelitian ini adalah mengenai jaringan-jaringan usaha fotokopi yang terjalin antar masyarakat Atar yang membuka usaha fotokopi di daerah Kota Padang.

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang telah lebih dahulu mengkaji mengenai merantau dalam masyarakat. Namun, sayangnya sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji dan menggambarkan mengenai sejarah awal mula merantau dalam bidang usaha fotokopi Asal Nagari Atar, serta faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat atar melakukan perantau. Tidak hanya mengenai sejarah awal mula, hal-hal mengenai hubungan-hubungan atau bagaimana komunikasi yang terjalin antar perantau yang berasal dari daerah yang sama serta memiliki usaha yang sama bertempat tinggal dalam satu kota yang sama pula, yaitu Kota Bandung, Jawa Barat. Tentu terdapat banyak faktor terjadinya perantauan yang terdapat dalam satu daerah, dari faktor-faktor ini akan didapati perbedaan-perbedaan yang mendasari merantau dari satu daerah dengan daerah lainnya. Faktor-faktor umum yang banyak dikenal dalam masyarakat adalah adanya faktor ekonomi serta desakan kebutuhan hidup yang setiap hari semakin bertambah. Faktor lain yang tak kalah menarik adanya faktor sosial yaitu adanya daya tarik kota, ajakan dari perantau terdahulu, serta faktor-faktor lain yang nantinya akan penelitijabarkan satu persatu dalam tulisan ini.



F. Kerangka Pemikiran

Peristiwa merantau saat ini menjadi suatu hal yang sering dijumpai praktiknya dan sering ditemui dalam kehidupan masyarakat. Dalam penerapannya, banyak suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sudah melakukan kegiatan ini

sejak dahulu. Salah satu suku bangsa yang menjadi acuan kajian merantau adalah Suku Bangsa Minangkabau.

Naim (2013:2-3) menjelaskan merantau merupakan peristiwa meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, dan merupakan lembaga sosial yang membudaya di masyarakat. Disisi lain, dalam jurnal yang ditulis oleh Iman dan Mani (2013: 114-115) for Minangkabau people, rantau means any area outside one's nagari or district. For a very long time mobility of Minang people was not only interdistrict and inter-provincial but they had also gone to neighboring countrie, dalam artian seseorang bisa dikatakan merantau jika ke luar dari Nagari atau kampung halamannya, untuk beberapa waktu terakhir merantau tidak hanya keluar dari daerah asal ke kota atau provinsi lain namun sudah mulai ke negara-negara di luar Indonesia.

Selain dari pengertian merantau menurut Suku Bangsa Minangkabau, pengertian merantau secara umum dijelaskan Sahur dalam Irfan (2017:8) bahwa merantau adalah meninggalkan kampung halaman untuk waktu dekat atau lama dengan suka rela dengan tujuan mencari nafkah atau pengetahuan, serta mengusahakan kembali pada hari raya Islam.

Pengertian lain mengenai Merantau juga bisa dilihat berdasarkan atas suku katanya, sebagaimana yang dikatakan Echols dan Shadily dalam Kato (2005:4)



bahwa merantau berasal dari gabungan kata yang terdiri dari awalan “me-” dan kata dasar “rantau”. Rantau pada awalnya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan “luar negeri” atau negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya.

Merantau yang dikenal oleh masyarakat luas saat ini tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab seseorang melakukan hal tersebut dan meninggalkan kampung halaman. Sehingga peristiwa merantau ini terus terjadi dan secara berulang dilakukan oleh masyarakat yang hendak meninggalkan kampung halaman. Sesuai dengan kajian merantau yang dijelaskan oleh Naim (2013: 241-297) faktor-faktor penyebab merantau adalah:

1. Faktor-faktor fisik : Ekologi dan Lokasi

Penjelasan mengenai faktor fisik ini dijelaskan Naim adalah karena keadaan alam daerah asal perantau. Faktor keadaan alam ini mencakup keadaan wilayah yang sulit dijangkau sehingga pertumbuhan dan perkembangan daerah tersebut terhambat dan tertinggal dari daerah lain.

2. Faktor Ekonomi dan Demografi

Faktor ekonomi dan demografi didasarkan atas menyempitnya lahan pertanian atau sawah di kampung halaman, sehingga mendorong penduduknya untuk dapat mencari penghidupan demi keluarganya diluar dari kampung halaman. Faktor ekonomi menjadi faktor pendorong bila perimbangan antara sarana kelangsungan



hidup dengan jumlah penduduk yang bergantung kepadanya mulai goyah. Karena penduduk terus menerus bertambah, sedangkan sarana kelangsungan hidup relatif sama dan tidak meningkat, hal ini menjadi faktor meningkatnya jumlah merantau.

3. Faktor Pendidikan

Penjelasan mengenai adanya faktor pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya merantau adalah karena adanya penilaian dari perantau bahwa pendidikan di kota lebih berkembang jika dibandingkan pendidikan di kampung halaman. Adanya pemikiran tersebut tentu tidak terlepas dari pesatnya perkembangan serta pembangunan yang terjadi di perkotaan.

4. Faktor-faktor sosial

Pengertian mengenai masuknya faktor sosial sebagai salah satu faktor berpengaruh dalam praktik merantau adalah karena merantau sudah menjadi bagian dalam masyarakat yang sudah terjadi dari dahulu kala. Hal ini diterima oleh masyarakat sebagai salah satu warisan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dan jarang ada yang mengetahui mengapa hal demikian dapat terjadi. Salah satu suku bangsa yang digambarkan Naim dalam tulisannya adalah Minangkabau, dimana praktik merantau dilakukan oleh kaum laki-laki karena adanya pengaruh adat yang memposisikan laki-laki tidak memiliki hak atas harta pusaka. Karena adanya hal demikian, praktik merantau di Minangkabau banyak dilakukan oleh kaum laki-laki untuk melepaskan diri dari adat istiadat yang ada serta sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup.



5. Arus Baru

Adanya faktor arus baru merujuk kepada praktik merantau yang semakin hari mengalami perkembangan, sehingganya perantau yang telah terlebih dahulu merantau ketika pulang ke kampung halaman membeberkan gambaran serta contoh keberhasilan di rantau yang menjadi acuan atau tolak ukur bagi masyarakat yang belum merantau dan tergerak untuk ikut merantau ke Kota.

Berangkat dari peristiwa merantau serta faktor-faktor yang telah dijabarkan diatas, maka tak jarang dalam satu Kota tujuan merantau terdapat perantau dengan suku bangsa serta berasal dari kampung halaman yang sama. Sehingga, sering kali ditemui bahwa para perantau yang sudah tidak tinggal di kampung masih berkomunikasi atau berinteraksi dengan perantau lain yang juga berasal dari kampung halaman yang sama. Koentjaraningrat (2009:130-131) menjelaskan bahwa interaksi terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain. Penjelasan lain mengenai Interaksi sosial itu sendiri sebagaimana disebutkan oleh Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1982:55) adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Soekanto melanjutkan bahwa setelah terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat, maka interaksi yang telah terjadi tersebut dibagi kedalam tiga bentuk yaitu dapat berupa: Kerjasama, Persaingan dan Konflik. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk Interaksi Sosial tersebut dijelaskan oleh Suparlan (2005: 55-59) yaitu:



1. Kerjasama

Kerjasama adalah tindakan-tindakan bersama saling membantu antara dua orang atau dua kelompok untuk sesuatu tujuan tertentu bersama.

2. Persaingan

Persaingan atau kompetisi adalah suatu proses perjuangan untuk memperoleh sesuatu yang berharga dan terbatas jumlahnya, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, atau antara dua kelompok atau lebih. Dalam persaingan ada peraturan atau aturan main yang disetujui bersama dan harus ditaati oleh mereka yang bersaing. Peraturan tersebut mencakup ketentuan bahwa dalam setiap persaingan tujuan utama adalah untuk memperoleh barang berharga dan bukannya menghancurkan pihak lawan untuk memenangkan persaingan.

3. Konflik

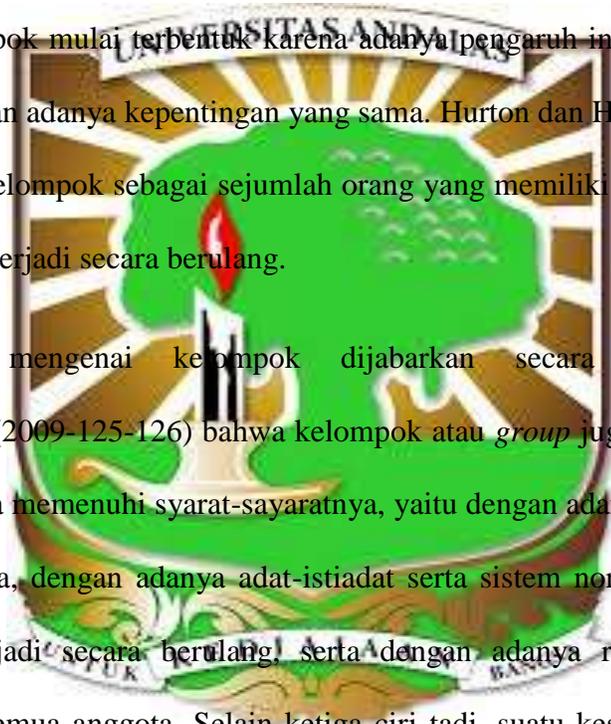
Konflik dapat didefinisikan sebagai tindakan permusuhan antara dua pihak (antar-perorangan atau antar-kelompok) yang terwujud sebagai tindakan saling menghancurkan untuk memenangkan suatu tujuan tertentu. Tujuan tertentu tersebut bisa berupa sumber-sumber daya dan rezeki, kehormatan jati diri atau kelompok, atau kesemuanya itu.

Lebih lanjut, Soekanto (1982:102) menjadikan interaksi sosial sebagai salah satu faktor terjadinya pembagian kelompok-kelompok dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya saling mengenal. Sehingga, dapat ditemui perkumpulan-



perkumpulan perantau yang dikategorikan berasal dari suku bangsa serta kampung halaman yang sama dimana setiap anggotanya saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Masdar dalam Nurannisa (2014:14) menyebutkan bahwa interaksi pada suatu komunitas etnik, dapat dipahami bahwa komunitas etnik merupakan perkumpulan kelompok sosial yang interaksinya berdasarkan kesamaan asal-usul yang dimiliki oleh anggotanya, latar belakang sejarah dan nasib yang sama. Kelompok-kelompok mulai terbentuk karena adanya pengaruh interaksi yang terjadi secara berulang dan adanya kepentingan yang sama. Hurton dan Hunt (1984:214-215) mendefinisikan kelompok sebagai sejumlah orang yang memiliki pola interaksi yang terorganisasi dan terjadi secara berulang.

Defenisi mengenai kelompok dijabarkan secara mendalam oleh Koentjaraningrat (2009-125-126) bahwa kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, yaitu dengan adanya sistem interaksi antar para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi dan terjadi secara berulang, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota. Selain ketiga ciri tadi, suatu kesatuan mausia yang disebut kelompok, juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem pimpinan dan selalu tampak sebagai suatu kesatuan. Mengenai sifat organisasi dan sistem pimpinannya, akan tampak adanya paling sedikit dua macam organisasi. Pertama, yaitu organisasi yang tidak dibentuk dengan sengaja, tetapi telah terbentuk karena ikatan alamiah dan ikatan keturunan yang mengikat warganya dengan adat



istiadat dan sistem norma yang sejak dulu telah tumbuh dengan tidak sengaja. Kedua, organisasi yang dibentuk dengan sengaja sehingga aturan-aturan dan sistem norma mengikat anggotanya juga disusun dengan sengaja.

Selain dari interkasi sosial, terdapat hubungan sosial yang bersifat lebih spesifik lagi sebagai suatu faktor pembentukan kelompok atau perkumpulan dalam masyarakat. Menurut Barnes (dalam Haryono, 1999: 26-27) dalam studi mengenai hubungan sosial, bahwa masyarakat menjalin ikatan sosial berdasarkan atas unsur kekerabatan, ketetanggaan dan pertemanan. Ikatan yang terjalin tersebut dapat terjadi dalam masyarakat dengan ekonomi yang sama maupun yang tidak sama. Setiap individu mempunyai peluang sama untuk berhubungan maupun tidak berhubungan dengan beberapa orang. Pengertian lain mengenai hubungan sosial menurut Weber dalam Ritzer (2003: 41) yaitu tindakan beberapa aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain.

Kusnadi (1998: 11-12) menyebutkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan sosial yang dilakukan merupakan suatu upaya individu untuk dapat mempertahankan keberadaannya. Hal ini merupakan suatu cerminan individu sebagai makhluk sosial. Hubungan-hubungan tersebut tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga lebih dari dua individu tadi. Keterkaitan dan keterhubungan antar individu tersebut nantinya akan membentuk suatu jaringan sosial yang juga mengakibatkan terjadinya pengelompokan sosial dalam masyarakat. Menurut Suparlan (1982: 35) Jaringan sosial adalah suatu bentuk pengelompokan yang terdiri atas sejumlah



individu, paling tidak terdiri dari tiga orang dimana masing-masing memiliki identitas sendiri dan masing-masing saling berhubungan satu sama lain melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan sosial yang ada tersebut, mereka dapat di kelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Creswell menuturkan bahwa pendekatan kualitatif dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan (2015:88). Penelitian kualitatif termasuk penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris—studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009:2).

Pendekatan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian mengenai Interaksi Sosial Perantau Atar di Kota Bandung (Studi kasus : Perantau Usaha Fotokopi Asal Nagari Atar), dimana oleh peneliti pendekatan ini digunakan sebagai acuan pengambilan data-data di lapangan serta nantinya data-data yang telah didapatkan kemudian dijelaskan dalam bentuk kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Penulisan kata-kata dan kalimat akan dibuat sebaik mungkin agar mudah dipahami



dan sebisa mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan serta latar belakang mengenai pengambilan judul yang peneliti pilih.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana pengambilan serta proses penelitian dilakukan. Lokasi penelitian yang peneliti pilih dalam kajian ini adalah Kota Bandung, adapun alasan-alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut :

- Kota Bandung merupakan kota pertama berdirinya usaha fotokopi asal Nagari Atar, di kota ini usaha fotokopi terbilang sukses dan mengalami perkembangan yang pesat.
- Kota Bandung menjadi kota idaman para perantau ketika hendak merantau dan membuka usaha fotokopi. Peneliti mendapati kesimpulan ini dari 7 informan calon perantau yang masih tinggal di kampung halaman, akan tetapi ingin pergi merantau. 5 dari 7 informan memilih Kota Bandung, sedangkan 2 lainnya memilih Padang dan Jakarta.
- Peneliti memiliki sanak saudara yang merantau di Kota Bandung yang juga membuka usaha fotokopi di sebuah ruko. Saat proses penelitian peneliti menetap di rumah saudara dan dapat melihat secara langsung kehidupan perantau usaha fotokopi.

Terdapat 30 kecamatan di Bandung, peneliti memilih 3 kecamatan yang menjadi lokasi utama guna menjawab pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan. 3 kecamatan tersebut adalah :

- a. Kecamatan Bandung Wetan
- b. Kecamatan Cibeunteung Kidul
- c. Kecamatan Coblong

Faktor-faktor pendorong terpilihnya 3 kecamatan diatas akan peneliti jelaskan dalam BAB II sesuai dengan Deskripsi Lokasi Penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan anggota masyarakat yang akan memberikan informasi mengenai pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian. Good informants are people who you can talk easily, who understand the information you need, and who are glad to give it to you or get it for you (Bernard, 1940: 166). Informan haruslah mengerti latar belakang serta permasalahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut, serta mau bekerjasama dengan baik. Sesuai dengan penjelasan Bernard di atas, informan yang peneliti pilih adalah sanak kerabat yang masih satu kampung dengan peneliti. Peneliti telah mengenal baik informan sebelum dilaksanakannya penelitian, dengan harapan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan dapat dijawab dengan baik. Informan - informan ini adalah perantau-perantau usaha fotokopi, baik itu mulai dari perintis sampai dengan perantau yang belum lama merantau ke Kota Bandung. Peneliti tidak menyakan keseluruhan perantau asal Nagari Atar, akan tetapi peneliti pilih beberapa sesuai dengan metode pemilihan informan dengan cara *purposive sampling*.



Metode *purposive* dijelaskan oleh Mantra dkk (dalam Efendi, 2012:172) bahwa metode pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau yang dapat mewakili objek yang akan diteliti. Peneliti memiliki acuan-acuan tertentu dalam memilih informan yang peneliti anggap dapat berpartisipasi dengan baik menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dalam metode pengambilan informan, peneliti membedakan informan kedalam dua jenis, yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam mengenai jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah perintis merantau dan perintis usaha fotokopi pertamakali asal Nagari Atar di Kota Bandung dan ketua dari permkumpulan perantau Atar di perantauan. Berikut adalah data informan kunci :



Tabel 1
Data Informan Kunci

No.	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Akmal Badulay	83 Tahun	-	-
2	Yuskar	62 Tahun	Pengusaha Fotokopi	Cicaheum
3	Syamsiwar	58 Tahun	Pengusaha Fotokopi	Talaga Bodas
4	Yusparman	48 Tahun	Pengusaha Fotokopi dan Ketua IWATAR Nusantara	Masikumambang
5	Aras Bay		Pensiunan Tentara	-
6	Rusmadi	39 Tahun	Pengusaha Fotokopi dan Ketua IWATAR Bandung	Cipaganti

Sumber: Data Primer

b. Informan Biasa

Informan biasa merupakan informan yang dianggap mampu memberikan informasi tambahan terkait dengan permasalahan penelitian. Informan biasa dalam penelitian ini adalah perantau-perantau usaha fotokopi asal Nagari Atar di Kota Bandung. Berikut adalah data informan biasa yang peneliti peroleh ketika di lapangan.

Tabel 2
Data Informan Biasa

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Adhi	56 Tahun	Pengusaha Fotokopi	Tamansari
2	Herman	41 Tahun	Pengusaha Fotokopi	Cihapi
3	Bari	41 Tahun	Pengusaha Fotokopi	Dipatiukur
4	Indra	33 Tahun	Pengusaha Fotokopi	Padasuka
5	Empriyano	26 Tahun	Karyawan Fotokopi	Tamansari
6	Shinta	35 Tahun	Istri Pengusaha fotokopi	Padasuka
7	AD	51 Tahun	Pengusaha Fotokopi	Dipatiukur
8	Napin	19 Tahun	Karyawan Fotokopi	Cikutra
9	Randi Eka	29 Tahun	Karyawan Fotokopi	Dipatiukur
10	Regi Juliandi	28 Tahun	Karyawan Fotokopi	Dipatiukur
11	Ripon	27 Tahun	Karyawan Fotokopi	Dipatiukur

Sumber : Data Primer

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi adalah salah satu usaha yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dengan cara mengetahui keadaan langsung bagaimana kehidupan serta interaksi sosial antar perantau usaha fotokopi. Mortis

dalam Denzin dan Lincoln (2009: 524) menyuguhkan uraian yang panjang lebar tentang observasi dan mendefenisikannya sebagai “aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrument dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah atau tujuan lain. Doing participant observation has many things in common with what everyone does in newly encountered social situations. The participant observers comes to a social situation with two purpose: (1) to engage in activities appropriate to the situation and (2) to observe the activities, people, and physical aspects of the situation (Spradley, 1980: 53-54). Artinya bahwa dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapang dan turut berbaur dalam msayarkat kajian atau calon infroman dan ikut merasakan bagaimana kehidupan informan dalam kesehariannya. Dalam tahap observasi, peneliti akan melihat secara langsung kejadian dilapangan serta memahami secara jelas masalah-masalah yang terjadi di lapangan.

Sesuai dengan penelitian ini, sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu melakukan observasi. Observasi yang peneliti lakukan adalah dua tahun sebelum kajian ini dibuat. Ketika itu peneliti pergi ke Kota Bandung dan menetap di salah satu ruko usaha fotokopi. Pada tahap tersebut sesekali peneliti ikut duduk dan membantu usaha fotokopi dan ikut diajak oleh saudara untuk berkunjung ke tempat sanak kerabat dari kampung.

b. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu,

merupakan pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:162). Metode wawancara dipakai untuk berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat yang menjadi kajian dari permasalahan penelitian atau masyarakat yang memiliki pengetahuan dan mengetahui secara jelas masalah yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut Fontana dan Frey (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:501) wawancara juga dapat digunakan sebagai alat *ukur*, sedangkan hasil wawancara mencerminkan perspektif individu atau kelompok. Dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh informan, pertanyaan yang diberikan sesuai dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Pada tahap wawancara peneliti melakukan tanya jawab dengan informan. Pertanyaan telah terlebih dahulu peneliti susun dan peneliti pahami. Hasil dari tanya jawab atau wawancara ini menjadi bahan utama peneliti dalam pembuatan tulisan ini. Dalam tahap wawancara ini, peneliti pergi mengunjungi ruko-ruko atau kios perantau usaha fotokopi asal Nagari Atar sesuai lokasi yang telah peneliti jelaskan dalam poin lokasi penelitian serta ikut di beberapa kegiatan perkumpulan perantau Atar.

5. Analisis Data

Proses analisa data dimulai dari data yang diperoleh di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya, yang dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak bergantung pada pengukuran dan perhitungan (Afrizal, 2014: 19). Hal

diatas, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang setidaknya terdapat dua tahapan dalam proses analisis tersebut, seperti :

1. Pada tahap pengumpulan data, analisis data telah dapat dilakukan di lapangan.
2. Analisis data dilakukan pada penelitian laporan.

Data yang terkumpul lalu diolah, pertama-tama data itu diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah realibilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan subsitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur dalam table, matriks, dan lain-lain agar memudahkan penholahan selanjutnya (Suryabrata, 1997:85). Peneliti mencoba melakukan analisis dari rangkuman data berdasarkan data yang sudah di tata secara rapi dan sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan, dapat dibandingkan, ataupun dihubungan berbagai masalah sesuai dengan konsep yang telah disusun.

6. Proses penelitian

Awal mula penelitian yang peneliti lakukan mengenai perantau Usaha Fotokopi Asal Nagari Atar ini dimulai ketika tahun 2017. Ketika itu usai seminar proposal penelitian, peneliti turun kelapangan selama kurang lebih satu bulan. Pada saat itu, judul yang peneliti angkat adalah mengenai kehidupan keluarga perantau Atar dimana Ayah pergi Ke Bandung sedangkan Anak dan Istri tetap menetap di kampung halaman.

Proses pengambilan judul ini adalah ketika berbincang-bincang dengan beberapa penduduk dan membahas tentang merantau, ada hal yang menurut peneliti terbilang tidak biasa yakni adanya beberapa keluarga yang ditinggal merantau oleh kepala keluarga atau ayah. Selama ini yang peneliti ketahui pada dasarnya sebuah keluarga yang menempati sebuah rumah hendaklah adanya sosok seorang kepala keluarga atau ayah, akan tetapi berbeda dengan kondisi beberapa keluarga yang menjadi perbincangan peneliti dengan penduduk setempat.



Bermula dari perbincangan tersebut, peneliti mulai melakukan observasi atau pengamatan terhadap keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman dan observasi ke kantor Wali Nagari Atar guna menanyakan beberapa hal yang terkait dengan penelitian yang nantinya akan peneliti laksanakan. Singkat cerita, peneliti mulai menulis proposal penelitian hingga akhirnya seminar proposal. Setelah seminar proposal, peneliti mulai mempersiapkan pertanyaan penelitian beserta dengan outline penelitian dan mengurus surat-surat yang sekiranya diperlukan untuk keperluan izin penelitian. Setelah semua halnya dianggap selesai, peneliti terlebih dahulu mengunjungi Nagari Atar untuk mengambil beberapa data. Setelah data-data peneliti dapatkan, akhirnya peneliti berangkat ke Kota Bandung.

Sebelum memulai penelitian di Kota Bandung, terlebih dahulu peneliti mengurus surat izin dengan proses yang cukup panjang dari Kesbangpol Sumatera Barat, lalu izin diteruskan ke Kesbangpol Provinsi Jawa Barat dan terakhir Kesbangpol Kota Bandung yang terletak di Daerah Wastukencana. Surat perizinan

peneliti kantong untuk kecamatan-kecamatan yang peneliti pilih sebagai lokasi penelitian.

Barulah peneliti terjun ke lapangan dan melakukan wawancara secara langsung, wawancara ini peneliti lakukan dengan 4 keluarga yang menjadi bahan kajian penelitian, serta wawancara dengan perintis usaha fotokopi dan wawancara dengan beberapa perantau usaha fotokopi Asal Nagari Atar. Dari wawancara dan pengamatan tersebut, peneliti merasa kajian yang akan peneliti lakukan ini kekurangan data. Alasan utamanya adalah karena peneliti hanya mendapati 4 keluarga saja yang melakukan praktik bahwa kepala keluarga di rantau sedangkan anak dan istri dikampung halaman. Kesulitan lain yang peneliti rasakan adalah ketika hendak menjelaskan hasil data temuan kedalam bentuk kalimat.

Pada saat berlangsungnya penelitian tersebut, kebetulan abang kandung peneliti melangsungkan pernikahan dan cara tersebut diadakan di Kota Bandung. Peneliti mengikuti proses tersebut, sedikit demi sedikit peneliti memahami bahwa walaupun tidak berada dikampung halaman, akan tetapi persatuan dan perkumpulan masyarakat Nagari Atar dirantau sangatlah kuat. Hal ini peneliti rasakan ketika banyak perantau-perantau yang ikut berpartisipasi membantu dalam acara pernikahan tersebut, walaupun bukan saudara kandung atau tidak memiliki hubungan kekerabatan. Namun ketika itu peneliti belum terpkir untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan serta kehidupan antar sesama perantau Atar di Bandung.



Maret 2018 sepulangnya dari menunaikan Ibadah , peneliti singgah beberapa minggu di Kota Bandung. Selama menetap beberapa minggu tersebut, peneliti melakukan penelitian ulang serta mendapatkan banyak cerita-cerita yang tidak kalah menarik tentang perantau Nagari Atar dari paman peneliti. Tentang bagaimana awal mula serta bagaimana gambaran kecil kehidupan perantau saat ini.

Beberapa hari sebelum pulang ke Padang, peneliti menemui beberapa tambahan informan yang peneliti rasa perlu nantinya jika peneliti hendak merubah fokus peneltian yang peneliti lakukan. Wawancara ini peneliti lakukan dengan pemilik usaha fotokopi yang sudah cukup lama tinggal dan telah memiliki keluarga di Kota Bandung. Setelah beberapa bulan, barulah peneliti mulai merubah fokus penelitian yang hendak peneliti gambarkan dalam tulisan ini

